

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan faktor risiko global utama untuk penyakit kardiovaskuler dan penyakit kronis yang menjadi salah satu target *World Health Organization* (WHO) untuk menurunkan prevalensinya. Perkiraan jumlah hipertensi di dunia pada orang dewasa meningkat dari 594 juta jiwa pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, yang terdiri dari 597 juta pria dan 529 juta wanita (Ezzati, 2017). Di Indonesia, pada tahun 2013 jumlah penderita hipertensi ada 26,9% dan dari seluruh penderita hipertensi hanya 35,4% yang telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan (Riskesdas, 2013). Dari seluruh jumlah lansia yang ada di Indonesia, penyakit yang paling banyak diderita yaitu hipertensi (57,6%) (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada lansia (55 %) dibandingkan pada pralansia (50%) (Widiana dan Ani, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi pada lansia diantaranya faktor umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, obesitas, kebiasaan merokok, kebiasaan olah raga, kebiasaan minum kopi, konsumsi garam, stres, dan tipe kepribadian A (Wahyuningsih dan Astuti, 2013).

Prevalensi lansia yang menderita hipertensi di Jawa Tengah yaitu sebanyak 20,3% pada riwayat penggunaan obat, 19,4% yang dapat didiagnosis tenaga kesehatan, dan 67,4% yang dilakukan dengan pengukuran

tekanan darah (Alikin, A., dkk., 2014). Hipertensi merupakan penyakit yang fenomenal dan merupakan penyakit yang mayoritas di derita oleh lansia, sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan penelitian. Penelitian Bacon, S. L., *et al.* (2014) menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor resiko dari peningkatan kejadian hipertensi. Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan 4 kali lipat dapat meningkatkan resiko pengembangan hipertensi. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana, D K., dkk. (2016) tingkat kecemasan mempunyai hubungan asosiasi yang kuat dengan kejadian hipertensi.

Kecemasan pada lansia disebabkan karena kesulitan tidur/istirahat, gugup/gelisah, sering gemetar, kecewa, dan khawatir, sering merasa risau apabila ada masalah kecil, cemas saat beraktifitas, sering menyendiri dan mudah cemas/penakut, serta merasa tidak nyaman (Lestari, R., dkk. 2013).

Gejala kecemasan membentuk persepsi risiko dan merangsang terjadinya rasa takut yang pada gilirannya akan membatasi tingkat aktivitas (Norton, J., *et al.*, 2012). Kecemasan juga dapat dikaitkan dengan tingkat kemandirian *Activities of Daily Living* (ADL) lansia. Semakin tinggi tingkat kecemasan, maka semakin rendah ADL pada lansia, begitu juga sebaliknya jika tinggi tingkat kemandirian ADL maka semakin rendah tingkat kecemasan pada lansia (Lestari, R., dkk. 2013).

Peningkatan ketergantungan *Intrumental Activities of Daily Living* (IADL) berhubungan dengan kecemasan, hal ini menunjukkan bahwa

kecemasan merupakan salah satu dari prediktor keterbatasan aktivitas seseorang. Ada perbedaan yang signifikan dalam skor IADL dengan kecemasan, yaitu pada individu yang mengalami kecemasan tidak terlibat dalam aktivitas fisik dibandingkan dengan yang tidak mengalami kecemasan (Yates, J. A., *et al.*, 2017). Kecemasan dan depresi dapat mempengaruhi penurunan fungsi kognitif yang kemudian dapat memperburuk aktivitas sehari-hari, nutrisi, dan kemampuan untuk bekerja (Akca, A. S. D., *et al.*, 2014).

Activities of Daily Living (ADL) merupakan instrumen yang berguna untuk kegiatan dasar kehidupan sehari-hari (Graf, C., *et al.*, 2007). Sedangkan *Instrumental Activities of Daily Living* (IADL) merupakan skala untuk memprediksi aktivitas sehari-hari (Koskas, P., *et al.*, 2014) untuk mengidentifikasi bagaimana seseorang beraktivitas pada saat ini, dan juga untuk mengidentifikasi peningkatan atau penurunan kemampuan beraktivitas dari waktu ke waktu. Keterampilan ini dianggap lebih kompleks daripada kegiatan dasar kehidupan sehari-hari yang diukur dengan Katz Indeks ADL (Graf, C., *et al.*, 2007). Sehingga perlunya mengukur tingkat kemandirian lansia dengan menggunakan skala IADL pada lansia hipertensi.

Lansia yang tingkat ketergantungannya rendah menurut pengukuran ADL, belum tentu sama pada IADL nya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ran, L. *et al.* (2017) kemampuan IADL pada lansia minoritas rendah, sedangkan pada ADL lansia bisa melakukannya. Rendahnya tingkat

IADL menunjukkan bahwa lansia memiliki resiko tinggi pada kerusakan kognitif (Ran, L. *et al.*, 2017).

Puskesmas Penumping merupakan puskesmas yang berada dalam naungan Dinas Kesehatan Surakarta. Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan tanggal 10 November 2017 di Puskesmas Penumping, didapatkan data jumlah lansia hipertensi bulan November 2017 ada 62 orang yang melakukan kunjungan di Puskesmas Penumping. Dari hasil wawancara kepada 8 lansia hipertensi di Puskesmas Penumping, 5 diantaranya mengalami kecemasan. Kecemasan pada lansia hipertensi tersebut disebabkan karena khawatir mengenai penyakitnya dan takut membebani keluarga.

Dengan adanya data studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan tingkat kecemasan dengan *Instrumental Activities Of Daily Living* (IADL) pada Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Penumping”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang harus peneliti jawab adalah “Adakah hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat *Instrumental Activities of Daily Living* (IADL) lansia dengan hipertensi di Puskesmas Penumping?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat *Instrumental Activities of Daily Living* (IADL) pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Penumping.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia hipertensi di Puskesmas Penumping
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Penumping.
- c. Untuk mengetahui tingkat *Instrumental Activities of Daily Living* (IADL) pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Penumping.
- d. Untuk mengetahui Hubungan tingkat Kecemasan dengan tingkat *Instrumental Activities of Daily Living* (IADL) pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Penumping.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kondisi lansia untuk menjadi lebih baik lagi, utamanya cara menurunkan kecemasan dalam menghadapi kehidupannya

b. Bagi Petugas Kesehatan

Sebagai saran dan masukan bagi petugas kesehatan untuk selalu perhatian terhadap kecemasan pada lansia dan *Intrumental Instrumental Activities of Daily Living* (IADL) pada lansia dengan hipertensi

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang *Instrumental Activities of Daily Living* (IADL).

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, R., dkk. (2013) yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Kemandirian *Activities Of Daily Living* (ADL) Pada Lanjut Usia di Panti Werdha”. Jenis penelitiannya adalah *Cross Sectional* dengan teknik sampling purposive sampling. Hasil penelitian yaitu: Semakin tinggi tingkat kecemasan semakin rendah tingkat kemandirian ADL pada lansia begitu pula sebaliknya tinggi tingkat kemandirian ADL semakin rendah tingkat kecemasan pada lansia, penyebab lansia mengalami kecemasan karena sebagian besar lansia tidak berkeluarga, tidak memiliki uang, sedih mengingat keluarga yang telah mengusirnya, tidak cocok dengan teman di Wisma, dan ada yang ditempatkan di wisma isolasi. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tiap variabel, kuesioner dan teknik sampling.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sahin, A. *et al.* (2015) yang berjudul “Factors Affecting Daily Instrumental Activities of The Elderly”, dimulai pada bulan Januari 2008 dan 2009 di Turki. Jenis penelitiannya adalah observasional, analitis, dan cross-sectional. Hasil penelitian yaitu: Peningkatan usia, jenis kelamin perempuan, skor SMMSE lebih rendah, arthritis yang menyakitkan, dan COPD memiliki efek negatif pada faktor-

faktor IADL. Di sisi lain, jenis kelamin laki-laki, memiliki riwayat hipertensi, pendidikan tinggi, memiliki efek positif pada faktor IADL. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel, kuesioner dan teknik sampling.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ran, L. *Et al.* (2017) yang berjudul “Association among Activities of Daily Living, Instrumental Activities of Daily Living And Health-Related Quality of Life in Elderly Yi Ethnic Minority”. Jenis teknik sampling yaitu random sampling. Hasil penelitian yaitu: HRQOL minoritas lansia secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan penduduk lokal di provinsi Yunnan dan lansia di Hangzhou, kemampuan IADL pada lansia minoritas rendah, sedangkan mereka bisa melakukan sebagian item ADL. ADL, IADL, dan tingkat pendidikan berhubungan positif dengan HRQOL, sedangkan usia, penyakit kronis, dan frekuensi penggunaan obat tidak ada hubungan dgn HRQOL. Rendahnya tingkat IADL menunjukkan bahwa lansia memiliki risiko tinggi kerusakan kognitif. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel, dan kuesioner.